

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan saat ini pendidikan karakter tidaklah menjadi sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran dan tubuh anak. ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. pengakuan akan akhlak Nabi yang sangat agung bukan hanya dari manusia, tetapi dari Allah Swt. Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” QS. AL-Ahzab [21].

Ayat diatas memerintahkan manusia untuk senantiasa meneladani akhlak Rasulullah SAW karena akan datang syafa'at dihari kiamat sebagai bentuk pertolongan dan dapat dipahami bahwa sosok Nabi Muhammad Saw merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah Swt, Nabi Muhammad Saw sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau tidak seluruhnya merupakan representasi dari ajaran-ajaran Al-Qur'an akan tetapi metode keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah merupakan salah satu konteks pendidikan karakter terhadap pembinaan sopan santun peserta didik.

Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan bagian terpenting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan. Salah satu bapak

pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok implementasi pendidikan karakter di Indonesia (Aucla, 2019).

Pembentukan karakter juga menjadi fungsi utama dari pendidikan nasional. Hal ini telah tercantum dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional pada Bab 2 Pasal 3, yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan yang baik (*habituation*). Sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik. Dalam rangka menumbuhkan kembangkan generasi muda yang lebih baik inilah, pendidikan karakter memegang peran sangat penting, disamping berlangsung di rumah, dan masyarakat. Dalam hal ini guru berperan penting untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru sangat penting berperan dalam pembinaan karakter yang utama dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang

berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang diahirkkan suci dapat berkembang secara optimal.

Bahwasannya pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah. Orang tua tidak dapat sepenuhnya membebankan proses pendidikan karakter pada sekolah oleh karena itu kerjasama antara sekolah dan orang tua dirumah bahkan masyarakat lingkungan dimana anak tinggal dalam mendidikan anak agar berkembang dan membentuk karakter siswa yang kuat. Model proses pendidikan yang berlangsung disekolah dapat menghasilkan anak didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia.

Pembinaan karakter bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, faktor yang ikut serta dalam upaya membentuk karakter tersebut, seperti faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan keluarga dan masyarakat saja tidak cukup untuk membentuk pribadi siswa/anak, karena sebagian kegiatan peserta didik dalam kesehariannya banyak dihabiskan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru sebagai pendidik memiliki tugas yang besar terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Dalam kesopan santunan berbahasa, berbudaya dan berbicara Bahasa Indonesia perlu dijunjung tinggi karena hal tersebut menunjukkan jati diri seseorang. Kesopan santunan pada anak didapat dimana anak tumbuh di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah yang dimana anak berinteraksi dengan guru dan teman secara langsung setiap harinya, merupakan kesempatan untuk membentuk karakter anak memiliki etika yang baik, berpendidikan serta memiliki budaya berbahasa yang sopan santun.

Maka upaya guru kelas sangatlah penting dalam memperbaiki akhlak siswa, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Disamping itu guru juga dituntut untuk profesionalisme dalam membentuk

akhlak siswa contohnya dalam membentuk akhlak siswa untuk selalu sopan santun dengan siapapun dan untuk selalu mentaati peraturan sekolah yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Dalam lingkungan masyarakat pun banyak anak yang bertingkah laku mengikuti perkembangan zaman dan kehilangan sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua. Banyak anak yang tidak memperhatikan tata krama atau sopan santun. Hal ini terbukti oleh cara bersikap dengan orang secara kurang baik, cara tutur kata yang usianya seperti melihat dari kenyataan zaman sekarang orang tua dan guru berperan penting untuk membentuk karakter sopan santun pada anak terlebih seorang guru yang menjadi panutan di sekolah.

Maka dari itu guru mengharapkan siswa mampu berakhlak mulia terutama dalam sopan santun sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran dengan tujuan yang diharapkan. Namun dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat masih adanya beberapa siswa yang kurang memiliki sopan santun. Ada beberapa contoh kasus yang peneliti temukan diantaranya ketika siswa telah selesai membaca doa pulang ada beberapa siswa langsung berlari keluar tanpa mencium tangan gurunya terlebih dahulu, ketika berada diluar kelas ada siswa tidak bersalaman dengan guru yang berada di lingkungan sekolah, ada beberapa siswa yang berbicara tidak sopan, kasar, mengeraskan suaranya, suka bertengkar dan suka mengolok-ngolok dengan teman sebayanya di kelas.

Data yang diperoleh dari sebelum penerapan sopan santun berbahasa Indonesia dari 28 siswa kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan sekitar 20 siswa dalam persentase 60% yang kurang memiliki sopan santun berbahasa Indonesia baik dalam tutur katannya, tingkah lakunya dan sikap di lingkungan kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan. Pengaruh yang sering muncul dalam kurangnya sopan santun berbahasa Indonesia ini disebabkan latar belakang keluarga yang beragam, tingkatan ekonomi yang berbeda-beda, serta berasal dari banyak wilayah yang berbeda-beda menyebabkan para peserta didik yang ada di sekolahan ini heterogen.

Maka dari itu meninjau latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk penelitian lebih lanjut tentang Upaya Guru dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“UPAYA GURU KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS 3 DI MI HIDAYATUS SHIBYAN KECAMATAN TALUN KABUPATEN CIREBON”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tentang Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 3 Di MI Hidayatus Shibyan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon maka dapat diidentifikasi sebaga berikut:

1. Kurangnya menggunakan Bahasa Indonesia.
2. Siswa kurang maksimal melakukan sopan santun berbahasa Indonesia dengan guru dan teman-teman kelas.
3. Kurang semangat dan keseriusan dalam berbahasa dengan sopan santun.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi hanya pada pengingat keterbatasan penulis dalam mengkaji permasalahan di atas, maka penelitian pada beberapa aspek, yaitu:

1. Upaya guru yang dimaksud adalah proses membuat siswa/i terbiasa dalam karakter sopan santun berbahasa.
2. Siswa yang dimaksud adalah siswa SD/MI kelas 3 MI Hidayatus Shibyan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.
3. Mendorong semangat dalam berbahasa dengan karakter sopan santun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru kelas dalam membentuk karakter sopan santun berbahasa indonesia siswa kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan?

2. Bagaimana karakter sopan santun berbahasa indonesia siswa kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter sopan santun berbahasa indonesia siswa kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan?

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 3 Di MI Hidayatus Shibyan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru kelas dalam membentuk karakter sopan santun berbahasa indonesia siswa kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan.
2. Untuk mendeskripsikan karakter sopan santun siswa berbahasa indonesia kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru kelas dalam membentuk karakter sopan santun berbahasa indonesia siswa kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai upaya guru kelas dalam membangun karakter sopan santun dan kegiatan guru kelas dalam membentuk karakter sopan santun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran keberhasilan guru kelas 3 dalam pembentukan karakter Sopan santun di MI Hidayatus Shibyan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

b. Bagi siswa

Dengan adanya upaya guru kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon diharapkan siswa memiliki karakter yang baik dan santun sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, maupun masyarakat.

c. Bagi Guru

Sebagai sumber tambahan wawasan dan intropeksi sudah sampai sejauh mana peran guru dalam pembentukan karakter bagi siswanya di lingkungan madrasah maupun luar madrasah.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait upaya guru kelas dalam pembentukan karakter Sopan Santun.

